

Alternatif Integrasi Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

M. Dwi Fadhlan, Saidah Ahmad, Rusmanto

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: mdwifadhlan06@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze teachers' strategies in integrating Islamic values into Science and Social Studies (IPAS) learning during the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN 198 Jambi City. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed thematically using the Miles and Huberman model. The findings reveal that the integration of Islamic values occurs systematically through four stages: planning, implementation, evaluation, and learning outcomes. During the implementation stage, integration is realized through conceptual, creed-based, moral, and worship approaches that are internalized in learning activities as well as through teacher role modeling. Supporting factors include religious school leadership, a conducive learning environment, and collaboration among teachers. Meanwhile, inhibiting factors include limited facilities and infrastructure, lack of professional training, and heterogeneity in students' understanding. These findings confirm that the integration of Islamic values in IPAS learning not only enhances students' conceptual understanding but also strengthens their religious character. Thus, this practice aligns with the holistic educational goals of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Islamic values integration, IPAS learning, Merdeka Curriculum, elementary school*

Abstrak

Studi ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 198 Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islami berlangsung sistematis melalui empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hasil pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, integrasi diwujudkan melalui pendekatan konseptual, akidah, akhlak, dan ibadah yang terinternalisasi dalam aktivitas pembelajaran serta keteladanan guru. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan sekolah yang religius, lingkungan belajar kondusif, dan kolaborasi antar guru. Sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan sarana prasarana, minimnya pelatihan profesional, serta heterogenitas pemahaman siswa. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran IPAS tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga memperkuat karakter religius mereka. Dengan demikian, praktik ini sejalan dengan tujuan pendidikan holistik dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: integrasi nilai Islami, pembelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memainkan peranan yang sangat penting dalam menciptakan dasar untuk perkembangan intelektual, moral, dan spiritual siswa. Di tahap ini, proses belajar tidak hanya fokus pada pemahaman konsep akademis, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai dan pengembangan karakter yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian di masa selanjutnya.¹ Pendidikan yang mengabaikan dimensi nilai berpotensi menghasilkan individu yang unggul secara kognitif namun lemah dalam integritas moral dan spiritual. Karena itu, penyelenggaraan pendidikan dasar perlu dirancang secara menyeluruh dengan mengintegrasikan dimensi Pengetahuan, sikap, dan keterampilan diperlukan agar para siswa bisa berkembang secara utuh dan seimbang.

Dalam situasi masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam, penting untuk menggabungkan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran menjadi kebutuhan esensial sekaligus tuntutan kultural. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai religius yang membentuk karakter peserta didik sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam dalam pendidikan dasar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.² Oleh karena itu, integrasi nilai religius tidak dapat dipisahkan dari praktik pendidikan di sekolah dasar, melainkan harus dihadirkan secara terencana dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Selaras dengan kebijakan nasional, Kurikulum Merdeka menyoroti pembelajaran yang dapat disesuaikan, relevan dengan konteks, serta menempatkan perhatian pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Ini mencakup aspek keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan perilaku yang baik.³ Pendekatan ini membuka ruang bagi guru untuk secara kreatif menggabungkan nilai-nilai agama dalam berbagai disiplin. Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS memberikan peluang yang lebih luas untuk mengaitkan fenomena ilmiah, sosial, dan lingkungan dengan nilai-nilai keagamaan yang relevan dan berarti bagi kehidupan siswa.⁴ Dengan demikian, pembelajaran IPAS

¹ Basri, H., & Karim, A. (2020). Pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 120–132.

² Hamid, A., & Salamah, U. (2020). Internalisasi nilai Islam dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–168.

³ Ismail, M., & Wahyuni, S. (2024). Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(1), 1–12.

⁴ Azizah, N., & Fitria, Y. (2024). Implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 15–27.

tidak hanya menumbuhkan literasi sains dan sosial, tetapi juga kesadaran spiritual terhadap ciptaan Tuhan dan tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di dunia.

Secara teoritis, integrasi Islam dan sains berangkat dari paradigma non-dikotomis yang menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.⁵ Paradigma ini menempatkan tauhid sebagai fondasi epistemologis yang menyatukan seluruh cabang ilmu dalam kerangka keesaan Tuhan. Dalam konteks pembelajaran sains, pendekatan tauhidik memungkinkan peserta didik memahami fenomena alam sebagai bagian dari ayat-ayat kauniyah yang mengandung hikmah dan tanda kebesaran Allah.⁶ Pemahaman semacam ini tidak hanya memperdalam aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual serta rasa syukur terhadap alam semesta.

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta literasi spiritual. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menjawab tantangan tersebut, terutama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kematangan moral.

Selain itu, pendekatan pembelajaran integratif dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang yang luas bagi guru untuk mengembangkan inovasi pedagogis berbasis nilai. Guru tidak lagi terikat secara kaku pada struktur materi, melainkan diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam kerangka ini, integrasi nilai Islami dapat diimplementasikan melalui pengaitan konsep-konsep ilmiah dengan nilai ketauhidan, refleksi moral, serta praktik ibadah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup dan memiliki dimensi transformatif.

Lebih lanjut, integrasi nilai Islami dalam pembelajaran IPAS juga memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan pendidikan karakter yang saat ini menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin,

⁵ Ma'arif, S., & Yunus, M. (2021). Paradigma non-dikotomis dalam integrasi Islam dan sains. *Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 25–39.

⁶ Arifin, Z., & Nurhayati, S. (2023). Integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.

kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang dapat diinternalisasikan melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan literasi sains dan sosial, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius.

Di sisi lain, implementasi integrasi nilai Islami juga menuntut adanya kesiapan pedagogik dan spiritual dari guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan (role model) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru menjadi aspek krusial dalam mendukung keberhasilan integrasi nilai Islami di sekolah dasar.

Selanjutnya, penting untuk dipahami bahwa integrasi nilai Islami dalam pembelajaran bukan sekadar penambahan materi keagamaan dalam pembelajaran umum, melainkan merupakan proses internalisasi nilai yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Integrasi ini menuntut adanya sinergi antara kurikulum, strategi pembelajaran, lingkungan sekolah, serta budaya akademik yang mendukung. Dengan pendekatan yang komprehensif, integrasi nilai Islami diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan identitas religius peserta didik secara mendalam.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran sains mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus membentuk karakter religius siswa, seperti sikap disiplin, rasa ingin tahu yang positif, serta tanggung jawab terhadap lingkungan.⁷ Bahkan, studi sistematis oleh Aslan dan Huda (2021) menegaskan bahwa integrasi agama dan sains berdampak positif terhadap motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta makna belajar yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan dimensi kognitif dan spiritual memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

⁷ Hidayat, R., & Kurniawan, D. (2021). Pembelajaran sains berbasis nilai religius untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 410–418.

Namun demikian, implementasi integrasi nilai dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Kesiapan guru dalam merancang pembelajaran integratif, keterbatasan perangkat pembelajaran yang sistematis, serta minimnya pelatihan khusus menjadi kendala utama di lapangan.⁸ Selain itu, kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengelola pembelajaran integratif turut menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi nilai Islami di kelas.⁹ Tanpa dukungan kompetensi dan perangkat yang memadai, integrasi nilai berpotensi hanya bersifat simbolik dan belum menyentuh pengalaman belajar siswa secara mendalam.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas integrasi nilai Islami dalam pembelajaran IPA¹⁰, kajian yang secara spesifik menelaah strategi integrasi nilai dalam pembelajaran IPAS pada konteks Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Padahal, perubahan kurikulum menuntut pendekatan pedagogis baru yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang mampu menggambarkan secara komprehensif penerapan strategi integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran IPAS beserta implikasinya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini diarahkan pada dua aspek utama, yaitu strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam proses belajar IPAS dengan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, ada banyak faktor yang dapat membantu atau menghalangi integrasi tersebut. Permasalahan ini mencakup tahapan perencanaan pembelajaran, bentuk pelaksanaan integrasi nilai dalam Aktivitas pembelajaran, serta hasil yang diperoleh oleh siswa, mekanisme evaluasi yang digunakan untuk menilai ketercapaian integrasi nilai, serta kondisi internal maupun eksternal yang memengaruhi keberhasilan implementasinya, seperti kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Sejalan dengan fokus permasalahan tersebut, Studi ini bertujuan menjelaskan bagaimana guru menggabungkan nilai-nilai Islami dalam pengajaran IPAS di Kurikulum Merdeka di tingkat SD. Selain itu, penelitian ini juga ingin menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi pelaksanaannya. Secara lebih rinci,

⁸ Latifah, N., & Mulyono, H. (2023). Tantangan guru dalam implementasi pembelajaran integratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 98–110.

⁹ Fauzi, M., & Rahman, A. (2022). Kompetensi profesional guru dalam pembelajaran integratif berbasis nilai religius. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1), 33–44.

¹⁰ Hasanah, U., & Ridwan, M. (2022). Integrasi nilai Islami dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains*, 10(1), 75–86.

penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses perencanaan pembelajaran yang memuat integrasi nilai Islami, menganalisis pelaksanaan integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran, mengidentifikasi hasil pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan sikap dan pemahaman peserta didik, menelaah bentuk evaluasi yang digunakan guru dalam menilai keberhasilan integrasi nilai-nilai Islami, serta mengungkap berbagai faktor kontekstual yang berperan dalam menunjang maupun menghambat keberhasilan integrasi tersebut.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai Islami diintegrasikan dalam lingkungan sekolah secara alami.¹¹ Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari guru IPAS, guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa kelas V. Penelitian dilakukan di SDN 198 Kota Jambi, yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 serta memiliki budaya sekolah yang religius. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif selama proses belajar mengajar, dan analisis dokumen seperti modul pembelajaran serta portofolio siswa. Analisis data mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup proses pengurangan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan secara bertahap hingga ditemukan hasil yang dapat dipercaya. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode.¹²

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam penelitian ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena integrasi nilai-nilai Islami dalam konteks pembelajaran IPAS. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi praktik pembelajaran secara alami (natural setting) serta menangkap makna yang dibangun oleh subjek penelitian dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif.

Penentuan partisipan penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman yang relevan terhadap fokus penelitian. Guru IPAS dipilih karena berperan sebagai pelaksana

¹¹ Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

¹² Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

utama pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam sebagai penguat integrasi nilai, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, serta siswa sebagai subjek yang mengalami langsung proses pembelajaran. Pemilihan partisipan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan beragam (*rich data*) sehingga dapat menggambarkan fenomena secara holistik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi yang disusun secara sistematis berdasarkan fokus penelitian. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan memperhatikan interaksi pembelajaran, strategi guru, serta respons siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh (*data saturation*). Proses analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis ini dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi dan pendalaman terhadap temuan yang diperoleh di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat serta *audit trail* untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Pembahasan

1. Proses dan Pendekatan Integrasi Nilai Islami dalam Pembelajaran IPAS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai Islami dalam pembelajaran IPAS dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan berlangsung secara berkelanjutan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil pembelajaran, serta evaluasi. Pola bertahap ini menandakan bahwa integrasi nilai religius tidak hadir secara insidental, melainkan dirancang secara sadar sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Secara konseptual, praktik ini selaras dengan model pembelajaran integratif yang menekankan keterpaduan antara tujuan

kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu desain pembelajaran yang utuh dan bermakna.¹³ Pendidikan yang mengintegrasikan dimensi nilai secara sistematis menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam membangun karakter peserta didik dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat parsial dan terpisah antara aspek akademik dan moral.¹⁴

Pada tahap perencanaan, guru menunjukkan kesadaran profesional untuk memasukkan nilai-nilai Islami ke dalam rumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, serta aktivitas belajar siswa. Perencanaan tersebut mencerminkan paradigma pendidikan non-dikotomis yang memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai tauhid sebagai fondasi epistemologis pendidikan Islam.¹⁵ Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep integrasi Islam dan sains yang menegaskan bahwa fenomena alam merupakan bagian dari ayat kauniyah yang memiliki dimensi spiritual dan mengarahkan manusia pada penguatan keimanan.¹⁶ Dengan demikian, orientasi perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada proses internalisasi nilai iman, akhlak, serta kesadaran ketuhanan dalam diri peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, integrasi nilai Islami diwujudkan melalui empat pendekatan utama, yaitu konseptual, akidah, akhlak, dan ibadah. Pendekatan konseptual yang mengaitkan materi IPAS dengan Nilai Islami terbukti mampu memperkuat makna belajar serta meningkatkan keterhubungan antara konsep ilmiah dengan kesadaran spiritual siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Kurniawan (2021) serta Sari dan Widodo (2021) yang mengindikasikan bahwa pembelajaran sains yang berlandaskan nilai religius tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kesadaran reflektif peserta didik terhadap makna penciptaan alam.

Pendekatan akidah yang dikembangkan melalui dialog terbuka, refleksi kontekstual, serta pengaitan fenomena ilmiah dengan kekuasaan Allah mendukung terbentuknya keyakinan yang rasional dan tidak bersifat doktrinal. Aslan dan Huda

¹³ Pratikno, H., & Rozie, F. (2024). Kompetensi guru dalam pembelajaran integratif di sekolah dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 10(1), 59–72.

¹⁴ Fatma, N., Hasanah, U., & Ridwan, M. (2023). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Al-Madrasah*, 7(2), 201–214.

¹⁵ Ma'arif, S., & Yunus, M. (2021). Paradigma non-dikotomis dalam integrasi Islam dan sains. *Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 25–39.

¹⁶ Arifin, Z., & Nurhayati, S. (2023). Integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.

(2021) menegaskan bahwa integrasi agama dan sains melalui pendekatan reflektif mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta kedalaman pemaknaan terhadap materi pembelajaran.

Selanjutnya, sikap akhlak terlihat melalui kebiasaan memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kejujuran, dan perhatian terhadap lingkungan.. Integrasi nilai akhlak dalam aktivitas pembelajaran menjadikan kelas sebagai ruang pembentukan karakter sosial yang kontekstual. Hal ini didukung oleh Hasanah dan Ridwan (2022) serta Ningsih dan Sutrisno (2020) yang menyatakan bahwa integrasi nilai Islami dalam pembelajaran IPA berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik.

Adapun pendekatan ibadah yang mengaitkan aktivitas belajar dengan kesadaran pengabdian kepada Allah memperkaya dimensi spiritual dalam proses pembelajaran. Praktik ini menempatkan kegiatan akademik sebagai bagian dari pengalaman beribadah, sehingga belajar tidak dipahami sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai proses mendekatkan diri kepada Tuhan. Integrasi dimensi ibadah tersebut selaras dengan konsep pendidikan holistik yang memandang spiritualitas sebagai unsur esensial perkembangan peserta didik.¹⁷

Dari sisi hasil pembelajaran, integrasi nilai Islami menunjukkan dampak yang bersifat multidimensional. Pada ranah kognitif, terjadi peningkatan pemahaman konsep karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna. Pada ranah afektif dan spiritual, siswa memperlihatkan sikap religius yang lebih kuat, seperti rasa syukur, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesadaran menjaga lingkungan sebagai amanah Tuhan. Temuan ini menguatkan penelitian Fatma et al. (2023) dan Rosita et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai akidah dalam pembelajaran IPAS berpengaruh positif terhadap hasil belajar sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

2. Faktor Penentu Keberhasilan dan Implikasi Pedagogis Integrasi Nilai Islami

Evaluasi autentik yang dilakukan melalui observasi sikap, portofolio, refleksi religius, serta penilaian proses juga menunjukkan keselarasan dengan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian holistik dan berorientasi

¹⁷ Ismail, M., & Wahyuni, S. (2024). Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(1), 1–12.

pada perkembangan karakter.¹⁸ Dengan demikian, integrasi nilai Islami dalam pembelajaran IPAS tidak sekadar menambah pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga mempertegas keterkaitan pendidikan dengan tujuan pembentukan membantu membentuk karakter religius siswa di tingkat sekolah dasar. Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas bahwa keberhasilan integrasi nilai Islami sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan spiritual guru, konsistensi implementasi pembelajaran, serta dukungan ekosistem sekolah yang kondusif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fauzi dan Rahman (2022) yang menekankan pentingnya kompetensi profesional guru dalam mengelola pembelajaran integratif. Selain itu, Latifah dan Mulyono (2023) serta Prasetyo dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan praktik integrasi nilai di sekolah dasar.

hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai Islami dalam pembelajaran IPAS efektif diterapkan melalui tahapan perencanaan yang sadar nilai, pelaksanaan berbasis empat pendekatan integratif (konseptual, akidah, akhlak, dan ibadah), hasil pembelajaran yang berdampak pada ranah kognitif, afektif, dan spiritual, serta evaluasi autentik yang holistik. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kompetensi guru dan dukungan lingkungan sekolah. Dengan demikian, integrasi nilai Islami terbukti menjadi pendekatan pedagogis yang relevan dan strategis dalam mewujudkan pembelajaran IPAS yang bermakna sekaligus membantu membentuk karakter religius siswa di tingkat sekolah dasar.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran IPAS memiliki kontribusi signifikan dalam membangun pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan nilai-nilai kehidupan yang lebih luas, khususnya dalam perspektif keislaman. Hal ini memperkuat posisi pembelajaran sebagai proses transformasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.

¹⁸ Wulandari, S., & Rohmah, L. (2024). Implementasi IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 88–102.

Selain itu, integrasi nilai Islami juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika materi dikaitkan dengan nilai spiritual dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ini tidak hanya terlihat dalam partisipasi diskusi, tetapi juga dalam sikap reflektif siswa terhadap fenomena alam dan sosial yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan dunia siswa.

Dari perspektif pedagogis, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif sebagai strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan desain pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan berbasis nilai. Integrasi nilai Islami dalam pembelajaran IPAS menjadi salah satu bentuk inovasi pedagogis yang mampu menjembatani antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah (*school culture*) yang mendukung. Lingkungan sekolah yang religius, adanya pembiasaan nilai-nilai Islami, serta dukungan dari seluruh warga sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan memerlukan ekosistem pendidikan yang sinergis.

Namun demikian, tantangan dalam implementasi integrasi nilai Islami tetap perlu menjadi perhatian serius. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta belum tersedianya perangkat pembelajaran yang terstandar menjadi kendala yang perlu diatasi melalui kebijakan pendidikan yang lebih responsif. Upaya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis praktik (*practice-based training*) menjadi salah satu solusi strategis yang dapat dilakukan.

Akhirnya, secara konseptual, temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa integrasi nilai Islami dalam pembelajaran IPAS merupakan pendekatan yang relevan dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Integrasi ini tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan peserta didik di masa depan. Dengan

demikian, integrasi nilai Islami layak untuk dikembangkan secara lebih luas dalam praktik pendidikan dasar di Indonesia.

D. Kesimpulan

Penggabungan nilai-nilai Islami ke dalam proses pembelajaran IPAS di SDN 198 Kota Jambi terlaksana secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hasil pembelajaran, dan evaluasi yang saling terhubung. Strategi integrasi terinternalisasi dalam keseluruhan proses pembelajaran melalui pendekatan konseptual, akidah, akhlak, dan ibadah yang tercermin dalam aktivitas belajar serta keteladanan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis nilai Islami mampu menghubungkan pemahaman ilmiah dengan kesadaran spiritual sehingga menghasilkan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, utuh, dan menyeluruh bagi peserta didik. integrasi terlihat pada peningkatan pemahaman konseptual sekaligus penguatan karakter religius siswa, seperti sikap syukur, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran menjaga lingkungan. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan spiritual guru, kepemimpinan sekolah yang religius, serta lingkungan belajar yang kondusif, sementara keterbatasan sarana, minimnya pelatihan profesional, dan keragaman pemahaman siswa menjadi tantangan yang perlu diatasi. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai Islami dalam pembelajaran IPAS merupakan pendekatan pedagogis yang relevan untuk mendukung pendidikan holistik dalam Kurikulum Merdeka serta pembentukan karakter beriman dan berakhlak mulia di sekolah dasar.

Referensi

- Arifin, Z., & Nurhayati, S. (2023). Integrasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58.
- Aslan, A., & Huda, M. (2021). Integration of religion and science in learning: A systematic review. *International Journal of Instruction*, 14(3), 123–138.
- Azizah, N., & Fitria, Y. (2024). Implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 15–27.
- Basri, H., & Karim, A. (2020). Pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 120–132.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fatma, N., Hasanah, U., & Ridwan, M. (2023). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Al-Madrasah*, 7(2), 201–214.
- Fauzi, M., & Rahman, A. (2022). Kompetensi profesional guru dalam pembelajaran integratif berbasis nilai religius. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1), 33–44.
- Hamid, A., & Salamah, U. (2020). Internalisasi nilai Islam dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–168.

- Hasanah, U., & Ridwan, M. (2022). Integrasi nilai Islami dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains*, 10(1), 75–86.
- Hidayat, R., & Kurniawan, D. (2021). Pembelajaran sains berbasis nilai religius untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 410–418.
- Ismail, M., & Wahyuni, S. (2024). Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(1), 1–12.
- Latifah, N., & Mulyono, H. (2023). Tantangan guru dalam implementasi pembelajaran integratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 98–110.
- Ma'arif, S., & Yunus, M. (2021). Paradigma non-dikotomis dalam integrasi Islam dan sains. *Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 25–39.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Munawaroh, S., & Hidayah, N. (2022). Pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 67–79.
- Ningsih, W., & Sutrisno, S. (2020). Penguatan karakter religius melalui pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 50–61.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2023). Pengembangan perangkat pembelajaran integratif berbasis nilai religius. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 22–34.
- Pratikno, H., & Rozie, F. (2024). Kompetensi guru dalam pembelajaran integratif di sekolah dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 10(1), 59–72.
- Rosita, R., Prabowo, A., & Istiningsih, S. (2025). Integrasi nilai akidah dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Pendas*, 10(1), 1–15.
- Sari, D., & Widodo, A. (2021). Pembelajaran IPA berbasis nilai religius dan pengaruhnya terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(2), 140–150.
- Wulandari, S., & Rohmah, L. (2024). Implementasi IPAS dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 88–102.